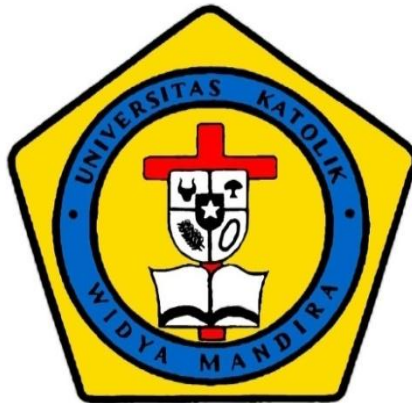


**MEMAHAMI PENGAKUAN PRIBADI DAN ABSOLUSI
MENURUT KANON 960 KITAB HUKUM KANONIK 1983
DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN GEREJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

OLEH



REDEMTUS PARSAN

611 10 055

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

2014

**MEMAHAMI PENGAKUAN PRIBADI DAN ABSOLUSI
MENURUT KANON 960 KITAB HUKUM KANONIK 1983
DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN GEREJA**

Oleh

REDEMTUS PARSAN

611 10 055

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

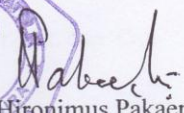

Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.


Rm. Titus Djago, Pr. S. Fil. Lic. Iur. Can.

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang


Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.



Dipertahankan di depan dewan penguji skripsi

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan diterima untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar sarjana filsafat

Pada Tanggal :

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakenoni, Pr. L. Th.

Dewan Penguji:

1. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th
2. Rm. Titus Djago, Pr. S. Fil, Lic, Iur. Can
3. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can

Rabeek

Titus

Yohanes

KATA PENGANTAR

Situasi hidup dunia zaman ini, telah berada pada bingkai penderitaan yang kian bergejolak kesana-kemari. Manusia yang ada di dalamnya pun turut mengalaminya. Apa yang menjadi problemnya? Untuk menjawab pertanyaan yang mendasar ini penulis akan merefleksikan kembali sebagaimana yang diajarkan dalam ilmu teologi tentang proses penciptaan manusia sejak awal mula oleh Dia yang adalah Sang Pencipta itu sendiri. Penciptaan oleh Sang Pencipta itu tentu mempunyai suatu tujuan yang sangat mulia. Tujuan penciptaan manusia yang mulia itu sebagaimana yang dikatakan oleh Kitab Suci sendiri yaitu membuat manusia itu sendiri menjadi rekan (teman) kerja Sang Pencipta. Identitas manusia sebagai rekan kerja Allah artinya manusialah yang merupakan makhluk yang sempurna di antara segala makhluk lainnya, untuk itu seluruh isi bumi ini telah dipercayakan oleh Allah kepada manusia supaya mengolahnya hingga kian memperoleh wajahnya yang bersih sebagaimana yang diinginkan oleh Sang Pencipta itu sendiri. Allah memberikan kepercayaan penuh kepada manusia untuk mengolah seluruh isi alam ini karena manusia dilihat oleh Allah sebagai makhluk yang paling unggul dibandingkan dengan segala makhluk lain. Manusia disebut sebagai makhluk yang paling unggul dari segala makhluk lainnya karena hanya pada manusia sajalah akal budi itu tercipta. Dengan akal budi maka manusia dapat mengenal yang baik dan yang jahat.

Dunia yang melahirkan wajah yang bersih ini terealisasi dalam berbagai bentuk warna hidup, seperti: kasih, cinta, persaudaraan, perdamaian, dan kesejahteraan, baik yang hendak di bangun dalam diri sendiri, sesama, maupun kepada Allah sebagai sumber utama kehidupan itu terjadi. Tetapi, intensi Allah yang sangat mulia dengan menjadikan manusia sebagai makhluk yang satu-satunya mendapat kepercayaan untuk mengolah seluruh isi bumi ini justru tidak dijawab secara baik dan benar oleh manusia itu sendiri. Mengapa demikian? Hal itu

terjadi melalui mana dalam sikap perilaku hidup manusia setiap hari, selalu saja terjadi problem-problem seperti, *Hedonisme*; nafsu liar yang tidak teratur, mengakibatkan pemerkosaan di mana-mana. *Individualisme*: sifat ingat diri yang lebih tinggi, tidak mau berbagi. *Kolusi*: menciptakan kerja sama hanya bertujuan untuk menghakimi orang lain, tidak heran nyawa manusia pun di tukar bagaikan benda yang tidak berharga nilainya jikalau dibandingkan dengan harga keluhuran martabat manusia sendiri. *Nepotisme*: kasus korupsi terjadi di mana-mana yang hanya diperuntukkan demi kepentingan keluarganya sendiri. Problem-problem inilah yang kemudian membawa dampak yang tidak baik dalam perkembangan hidup manusia sebagai citra Allah yang mulia. Manusia lebih memilih untuk dapat bertindak semaunya ia. Hidup manusia itu tidak lagi tergantung pada prinsip hidup sebagaimana yang diinginkan Allah itu sendiri. Akhirnya, karena kebebasannya inilah manusia telah jatuh dalam dosa. Dosa inilah yang membuat manusia tidak lagi berarti dan bersih di mata Allah sebagai Sang Pencipta itu sendiri. Di dalam dosa itu pun, kehidupan manusia tidak lagi disebut sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Identitas kesempurnaannya ini pun telah berubah menjadi manusia sebagai makhluk yang terbatas, dan yang terbatas itulah yang kini disebut sebagai dosa, maka membuat kenyataan hidup bersama antara manusia dan Gereja di lukai, karena dosa inilah hubungan antara manusia dengan Allah menjadi semakin rusak dan kacau balau.

Melihat situasi hidup manusia yang penuh kacau balau itu, akhirnya manusia pun menyadari bahwa ternyata berjalan tanpa bersandar pada pangkuan Allah merupakan perjalanan hidup yang terus melahirkan kenistaan, hidup terus terombang-ambing dan tidak merasakan kebahagiaan. Akhirnya manusia dengan sekuat tenaganya berusaha untuk menghidupkan kembali hubungan kasih, cinta dan perdamaian antara Allah dengannya yang sudah terputus karena dosa, tetapi toh akhirnya manusia tetap saja mengalami kegagalan.

Lambat laun, kasih itu sungguh menggerakkan hati manusia untuk mendorongnya menuju pada pintu pengampunan yang sudah disediakan dalam diri Gereja yang adalah tubuh-Nya sendiri. Melalui Gereja inilah Allah kemudian telah mencurahkan sarana keselamatan-Nya yang kini disebut sebagai sakramen pengakuan. Di dalam dan melalui sakramen pengakuan inilah, manusia telah mendapat pengampunan yang begitu agung lewat absolusi yang tercurah melalui diri imam yang adalah wakil Kristus itu sendiri. Dengan demikian, manusia itu pun mendapat gambarannya sebagai makhluk yang berdamai yang ingin hidupnya bersama Allah tetap terjalin dalam tali kasih, cinta, persaudaraan, dan perdamaian.

Penulis menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna jikalau intervensi Allah tidak menyertai penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, dari kekurangan dan kelemahannya, penulis sendiri menghaturkan puji dan syukur yang mendalam kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang sudah menerangi hati dan budi penulis dalam menyelesaikan karya tulisan ini yang umumnya telah berbicara tentang “*Pengakuan Pribadi Dan Absolusi Menurut Kanon 960 Kitab Hukum Kanonik 1983 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Gereja*”. Penulis menyadari bahwa, dalam menyelesaikan karya tulis ini ada begitu banyak pihak yang dengan caranya masing-masing telah bersedia untuk membantu penulis, hingga semua proses tulisan ini dapat berjalan dengan baik. Untuk itu, penulis mau mengucapkan terima kasih kepada mereka semua. Secara khusus penulis mau berterima kasih kepada:

1. YM. Mgr. Petrus, Turang, Pr, Uskup Agung Kupang yang telah membiayai penulis selama menjalani pendidikan dan pembinaan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang dan Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang.
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang, yang dengan penuh pengabdian memimpin dan menyelenggarakan pendidikan di lembaga perguruan tinggi ini.

3. Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang yang dengan caranya telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai bahan kelengkapan akhir dari studi filsafat ini.
4. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, selaku pembimbing pertama yang dari sejak awal membimbing dan mengarahkan penulis, melalui sumbangan ide dan saran serta petunjuk yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian tulisan ini.
5. Rm. Titus Djago, Pr. S. Fil, Lic, Iur, Can, selaku pembimbing kedua yang dengan setianya mengoreksi dan membimbing penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini.
6. Para dosen dan pegawai di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Penfui-Kupang.
7. Romo Praeses dan prefek beserta para formator di lembaga pendidikan calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang.
8. Kedua orang tua saya yang tercinta, Bapak Daniel Jemarut dan Mama Lusua Madi, beserta Kakak saya: Maria T. D. Jemarut dan kedua Adik saya yang tersayang; Cornelia D. Jemarut, dan Cyntiania Jemarut Jeharu, yang telah dengan setia mendukung penulis melalui cinta dan dukungan serta perhatiannya yang tak terbatas.
9. Frater Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang dan rekan-rekan mahasiswa/i Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Penfui-Kupang.
10. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di lembaga pendidikan calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang.
11. Dan secara khusus untuk Adik frater peter S. Dai, Silvester pea, dan Yohanes Bataona, yang telah dengan caranya masing-masing, membantu penulis dalam melancarkan proses penyelsaian tulisan ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu dengan rendah hati, penulis akan menerima dan memperhatikan segala masukan dan kritikan dari pembaca sekalian demi perkembangan tulisan ini ke depan.

Penfui, 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.3.1 Tujuan Khusus	8
1.3.2 Tujuan Umum	8
1.4 Kegunaan Penulisan.....	8
1.4.1 Akademis	8
1.4.2 Institusional.....	9
1.4.3 Sosial.....	9
1.4.4 Personal.....	9
1.5 Metode Penulisan.....	10
1.6 Sistematika Penulisan	10

BAB II PENGAKUAN PRIBADI DAN ABSOLUSI

MENURUT KANON 960	12
2.1 Kanon 960 Kitab Hukum Kanonik 1983	12
2.1.1 Gambaran Umum Kitab Hukum Kanonik 1983	12
2.1.1.1 Nama dan Istilah Kanon.....	13
2.1.1.2 Sumber-Sumber Utama Kitab Hukum Kanonik 1983	14
2.1.1.2.1 Kitab Suci.....	14
2.1.1.2.2 Hukum Kodrat	15
2.1.1.2.3 Kebiasaan.....	15
2.1.1.2.4 Konsili-Konsili.....	15
2.1.1.2.5 Bapak-Bapak Gereja	15
2.1.1.2.6 Para Paus.....	16
2.1.1.2.7 Para Uskup	16
2.1.1.2.8 Peraturan-Peraturan Ordo-Ordo Religius	16
2.1.1.2.9 Hukum Sipil.....	17
2.1.1.2.10 Konkordat-Konkordat	17
2.1.1.3 Tujuan dan Fungsi Kitab Hukum Kanonik.....	17
2.1.2 Isi Kanon 960.....	18
2.1.2.1 Kanon 960 Kitab Hukum Kanonik 1983	19
2.1.2.2 Konteks Kanon 960 Kitab Hukum Kanonik.....	19
2.1.3 Unsur-Unsur Kanon 960 Kitab Hukum Kanonik	21
2.2 Pengakuan Pribadi	22
2.2.1 Pengertian	22
2.2.1.1 Leksikal.....	22
2.2.1.2 Etimologi.....	22

2.2.2 Pengakuan Dalam Kitab Suci	24
2.2.2.1 Pengakuan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama	24
2.2.2.2 Pengakuan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru	25
2.2.2.3 Pengakuan Pribadi Sebagai Bentuk Kesadaran Atas Dosa-Dosa	26
2.2.3 Pengakuan Pribadi Dalam Hubungan Dengan Gereja	27
2.2.3.1 Pengakuan Pribadi Sebagai Sarana Pengudusan Gereja	27
2.2.3.2 Pengakuan Pribadi Sebagai Sakramen Gereja Yang Menyelamatkan....	28
2.2.3.3 Pengakuan Pribadi Sebagai Kehidupan Gereja	29
2.2.3.4 Pengakuan Pribadi Sebagai Amal Kasih Dan Perwujudan Iman	30
2.2.3.5 Pengakuan Pribadi Sebagai Sakramen Gereja Yang Penuh Damai.....	31
2.3 Absolusi	33
2.3.1 Pengertian	33
2.3.1.1 Leksikal	33
2.3.1.2 Etimologis	33
2.3.2 Imam Sebagai Pemberi Absolusi	34
2.3.2.1 Absolusi Sebagai Amanat Pelepasan Atas Dosa	34
2.3.2.2 Absolusi Mendatangkan Kesadaran Dalam Memiliki Allah	36
2.4 Kesadaran	37
2.4.1 Pengertian	37
2.4.1.1 Leksikal	37
2.4.1.2 Etimologis	38
2.4.2 Kesadaran Sebagai Bentuk Pertobatan	39
2.4.3 Kesadaran Manusia Dalam Memiliki Allah	40
2.4.4 Kesadaran Sebagai Bentuk Pertobatan Sosial.....	41
2.4.5 Kesadaran Sebagai Kembalinya Rencana Keselamatan Allah	41

2.5 Dosa	42
2.5.1 Pengertian	42
2.5.1.1 Leksikal	42
2.5.1.2 Etimologis	43
2.5.2 Dosa Dalam Kitab Suci	43
2.5.2.1 Dosa Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama	43
2.5.2.2 Dosa Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru	45
2.5.2.3 Hakikat Dosa	45
2.5.3 Bahaya Dosa	45
2.5.3.1 Mendatangkan Kematian	45
2.5.3.2 Dosa Melahirkan Kebiasaan Buruk	46
2.5.4 Dosa Pribadi	46
2.5.4.1 Dosa Pribadi Mendatangkan Penyakit	47
2.5.4.2 Dosa Pribadi Sebagai Bentuk Penolakan Akan Allah	48
2.5.5 Jenis-Jenis Dosa	48
2.5.5.1 Dosa Asal Manusia	48
2.5.5.2 Dosa Berat Manusia	49
2.5.5.3 Dosa Ringan Manusia	50
2.6 Perdamaian	51
2.6.1 Pengertian	51
2.6.1.1 Leksikal	51
2.6.1.2 Etimologis	51
2.6.2 hakikat perdamaian	52
2.6.2.1 Sebab-Sebab Yang Membuat Manusia Berdamai Dengan Allah	53
2.6.2.1.1 Allah Itu Penyelamat	53

2.6.2.1.2 Allah Itu Maha Kasih	54
2.6.2.1.3 Allah Sebagai Sumber Kedamaian	54
BAB III BAPA PENGAKUAN DOSA PRIBADI	
DALAM KEHIDUPAN GEREJA.....	56
3.1 Bapa Pengakuan Dosa pribadi	56
3.1.1 Pengertian	56
3.1.1.1 Seorang Imam Yang Disebut Sebagai Pelayan Sah Sakramen Pengakuan	56
3.1.1.2 Seorang Imam Yang Disebut Sebagai Pelayan Sabda Allah	58
3.1.1.3 Seorang Imam Yang Disebut Sebagai Pelayan Sakramen-Sakramen	59
3.1.2 Peran Seorang Imam Sebagai Bapa Pengakuan	60
3.1.2.1 Memberikan Sakramen Pengakuan	60
3.1.2.2 Memberikan Pengampunan Kepada Si Peniten	60
3.2.2.2 Ciri-Ciri Pengampunandari Seorang Imam Selaku Bapa Pengakuan	61
3.2.2.2.1sebagai Perbuatan Kasih	61
3.2.2.2.2 Sebagai Sikap Keterbukaan Terhadap Anugerah Allah Atas Diri Peniten	63
3.2 Sifat-Sifat Dari Bapa Pengakuan	64
3.2.1 Bertindak Atas Nama Kristus	64
3.2.2 Bapa Yang Baik Hati	65
3.2.3 Memiliki Pengetahuan Yang Cukup	66
3.2.4 Menjaga Rahasia Pengakuan	66
3.4 Buah-Buah Dari Pengampunan Seorang Bapa Pengakuan	67
3.4.1 Membuat Si Peniten Berdamai Dengan Allah Dan Gereja	67
3.4.2 Membuat Si Peniten Berdamai Dengan Diri Sendiri	68
3.5 Kegiatan peniten	68
3.5.1 Penyesalan	68

3.5.2 Pengakuan Dosa	69
3.5.3 Penyalahan (Penitensi)	44
3.6 Kehadiran Seorang Imam Selaku Bapa Pengakuan Dalam Diri Gereja	45
3.6.1 Hadir Sebagai Saksi Kristus Di Dalam Dunia	43
3.6.2 Hadir Sebagai Tubuh Kristus	44

BAB IV PENGAKUAN PRIBADI DAN ABSOLUSI

MENURUT KANON 960 KITAB HUKUM KANONIK 1983

DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN GEREJA.....	46
4.1 gereja sebagai sakramen keselamatan	46
4.1.1 Gereja	46
4.1.1.1 Pengertian Gereja	46
4.1.1.1.1 Leksikal	46
4.1.1.1.2 Etimologis	46
4.1.1.2 makna gereja sebagai sakramen keselamatan menurut konsili vatikan II	47
4.1.1.2.1 gereja sebagai umat allah	47
4.1.1.2.2 gereja sebagai bait suci	48
4.1.2 gereja menurut kitab suci	49
4.1.2.1 gereja menurut kitab suci perjanjian lama	49
4.1.2.2 gereja menurut kitab suci perjanjian baru	50
4.1.2.2.1 gereja menurut tulisan paulus	50
4.1.2.2.2 gereja menurut tulisan yohanes	51
4.2 sakramen pengakuan pribadi	51
4.2.1 arti leksikal pemberian nama sakramen pengakuan pribadi	51
4.2.1.1 sakramen pengakuan pribadi	51
4.2.1.2 sakramen pemulihan	52

4.2.1.3 sakramen pengampunan	53
4.2.1.4 sakramen perdamaian	53
4.2.2 dasar sakramen pengakuan pribadi dalam kitab suci	53
4.2.2.1 pengakuan orang-orang yang dibaptis	54
4.2.2.2 pengakuan batiniah	55
4.2.3 bentuk-bentuk pengakuan dalam hidup kristen	55
4.2.4 ajaran konsili trente tentang sakramen pengakuan	56
4.2.4.1 Pengampunan Gereja Sebagai perbuatan kasih	
4.2.4.2 Pengampunan Gereja Sebagai Keterbukaan Terhadap Anugerah Allah	
4.3 Pengakuan Pribadi Bukan Sekedar Penyesalan	
4.3.1 Pengakuan Pribadi Sebagai Sikap Hidup Utuh Akan Iman Yang Benar	
4.3.2	
4.3.3	
4.5 Kristus Pemberi Absolusi Untuk Mengampuni Dosa Kepada Gereja	55
4.5.1 Gereja Yang Mengampuni Dosa Umatnya	55
4.5.2 Sesama Saling Mengampuni	56
4.6 Catatan kritis	

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

Daftar Pustaka

Curriculum Vitae